

Profesionalisme Guru Ditinjau dari Supervisi Akademik, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja pada Smk Negeri Se- Kabupaten Belu, Propinsi NTT

Ferdinandus Luan✉, Amin Yusuf, Murwatiningsih

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Agustus 2017

Disetujui 10 Oktober 2017

Dipublikasikan 20 Desember 2017

Keywords:

Academic supervision, school culture, work motivation, teacher professionalism.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor (1) supervisi akademik, (2) budaya sekolah, (3) motivasi kerja guru terhadap profesionalisme guru pada SMK Negeri di Kabupaten Belu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan explanatory research (penelitian penjelasan) untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengaruh dari hal-hal yang telah diuraikan di atas. Populasi dari penelitian ini adalah semua guru PNS yang mengajar di SMK Negeri yang ada di kabupaten Belu. Data dikumpulkan melalui angket/kuisisioner dari 96 orang dan di analisis dengan menggunakan analisis jalur (path Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi kerja sebagai penunjang utama dari profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung supervisi akademik dan Budaya Sekolah terhadap Profesionalitas Guru secara beerturut-turut adalah 5,71% dan 7,13%. Besarnya pengaruh tidak langsung supervisi akademik dan Budaya Sekolah terhadap Profesionalitas Guru melalui Motivasi Kerja secara berturut-turut 16.53% dan 8.56%.

Abstract

This study aims to examine the factors (1) academic supervision, (2) school culture, (3) teacher work motivation on teacher professionalism at SMK Negeri in Belu Regency. The research method used is quantitative with explanatory research (explanatory research) to determine the extent of the level of influence of the things that have been described above. The population of this study are all civil servant teachers who teach at SMK Negeri that exist in Belu district. Data were collected through questionnaire from 96 people and analyzed by path analysis. The result of the research shows that the academic supervision and school culture together influence the work motivation as the main support of teacher professionalism. The results showed that the magnitude of direct influence of academic supervision and School Culture to the Professionalism of Teachers are 5.71% and 7.13%, respectively. The magnitude of indirect influence of academic supervision and School Culture on Professionalism Teachers through Work Motivation respectively 16.53% and 8.56%

2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237, Indonesia
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN.

Guru memegang peran yang sangat sentral dalam proses pendidikan, dimana tugas guru tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar dikelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari guru tetap sebagai orang yang mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan (mengembangkan nilai-nilai hidup). Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat, guru ditempatkan pada tempat yang terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan topik yang selalu sangat aktual. Kualitas pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan sekaligus menjadi tuntutan yang mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa pendidikan yang berbobot dan berkualitas, maka upaya untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia yang seutuhnya dan berdaya saing sulit untuk tercapai. Kualitas pendidikan sangat menentukan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal di masa mendatang.

Untuk bisa mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, maka proses belajar mengajar yg rutin dilakukan, dan guru juga harus secara rutin dan berkala disupervisi sehingga kelak biasa menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Menurut H. Nana Sudjana (2011: 22) sasaran dari supervise adalah melakukan pembinaan terhadap guru agar menjadi guru yang professional. Melalui supervise, seorang supervisor bisa melihat kemampuan seorang guru dalam mengajar untuk kemudian memberi rekomendasi, cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Supervisi di dalam kelas menjadi hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan oleh seorang supervisor sehingga akhir dari pelaksanaan supervise memberi dampak bagi peningkatan kompetensi dan profesionalitas bagi guru, dan lebih dari itu bisa secara langsung memberi dampak bagi peningkatan kualitas mutu pendidikan secara keseluruhan yang menjadi harapan semua orang. Pengawas

sekolah tetap dipandang sebagai tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui tugas supervisinya. Rendahnya kualitas pendidikan di Propinsi NTT, terutama di Kabupaten Belu beberapa tahun terakhir ini memang sungguh sangat memprihatinkan. Sejumlah kalangan mempertanyakan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Proses pengangkatan seorang pengawas sekolah disinyalir lebih sarat dengan muatan politiknya sehingga mengabaikan syarat-syarat formilnya seperti yang tertuang di dalam Permendiknas no. 12 tahun 2007, tentang syarat-syarat menjadi pengawas sekolah.

Demikian juga halnya dengan jumlah pengawas sekolah di Kabupaten Belu, khususnya di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tiga (3) tahun terakhir hanya tertinggal 2 orang saja turut memberi kontribusi bagi rendahnya profesionalitas guru karena jumlah kunjungan yang makin sedikit bagi pelaksanaan supervise akademik sekolah. Jika permasalahan ini kita bawa ke perbandingan rasio pengawas dengan jumlah sekolah, maka menurut Nana Sudjana (2012: 28) 1 (satu) orang pengawas mengawasi 7 (tujuh) sekolah. Untuk pengawas SMP dan SMA adalah pengawas rumpun mata pelajaran maka komposisi pengawas sekolah untuk 1 (satu) tim sekurang-kurangnya 5 (lima) orang pengawas sekolah. Sementara itu khusus untuk pengawas SMK, 1 (satu) atau 2 (dua) orang pengawas harus dalam rumpun mata pelajaran kejuruan.

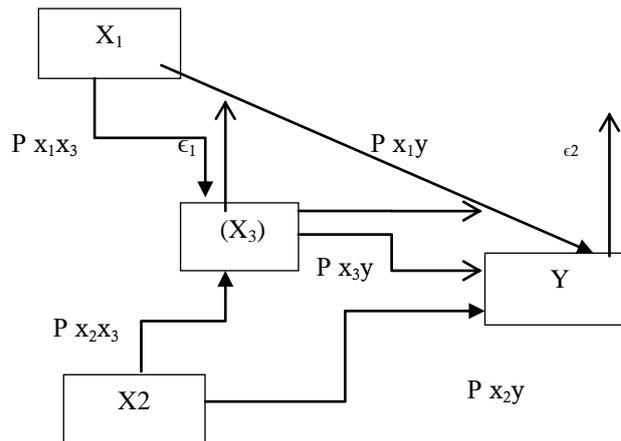
Berkaitan dengan budaya sekolah, selama dua minggu peneliti melakukan observasi awal ada begitu banyak hal yang menurut hemat peneliti cukup memberi dampak bagi rendahnya profesionalitas guru. Beberapa contoh yang dapat peneliti ungkapkan disini seperti kehadiran guru yang tidak tepat waktu, masih ada kelas yang tidak ada guru pada saat kegiatan belajar mengajar padahal guru yang bersangkutan ada disekolah, ada juga guru yang jarang datang sekolah dan lain-lain. Penelitian ini merupakan sumbangan yang relevan dari peneliti untuk ikut berkontribusi bagi

berkembangnya dunia pendidikan terutama di kabupaten Belu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan *explanatory*

research (penelitian penjelasan). Alat pengumpul data yang digunakan adalah dengan angket/kuisisioner. Uji validitasnya menggunakan *product moment*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*Path analysis*). Adapun model hipotetik dari penelitian ini adalah :



Gambar 1. Hubungan antara X1,X2,X3 Terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. ANOVA ¹

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 732.488 | 2 | 366.244 | 20.134 | .000 ^a |
| | Residual | 1691.669 | 93 | 18.190 | | |
| | Total | 2424.156 | 95 | | | |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Tabel 1. Anova model 1 diatas menunjukkan bahwa supervisi akademik sekolah dan iklim kerja organisasi sekolah

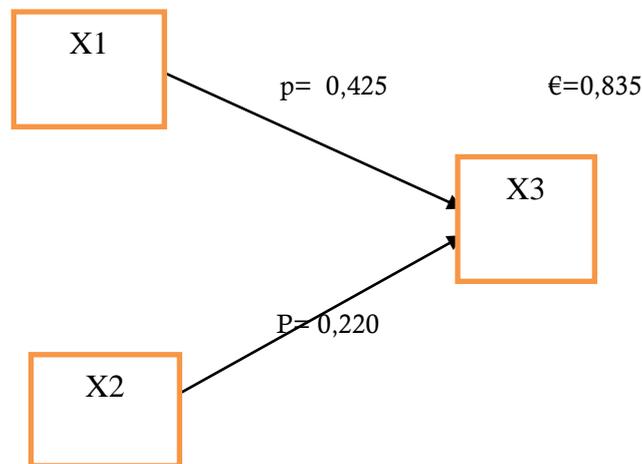
berpengarug secara simultan dan signifikan terhadap motivasi kerja guru.

Tabel 2. Koefisien jalur 1

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.421 | 5.884 | | 1.261 | .210 |
| | X1 | .272 | .060 | .425 | 4.512 | .000 |
| | X2 | .177 | .076 | .220 | 2.339 | .021 |

a. Dependent Variable: Y1

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa supervisi akademik sekolah berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap motivasi kerja guru.



Gambar 2. Hasil uji hipotesis analisis jalur model 1

Tabel 3. ANOVA 2

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 3409.652 | 3 | 1136.551 | 40.508 | .000 ^a |
| | Residual | 2581.306 | 92 | 28.058 | | |
| | Total | 5990.958 | 95 | | | |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 3. Pengujian anova model 2 diatas menunjukkan bahwa supervisi akademik, budaya sekolah, dan motivasi

kerja berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini bisa kita lihat pada nilai sig < 0,05 (0,000 < 0,05)

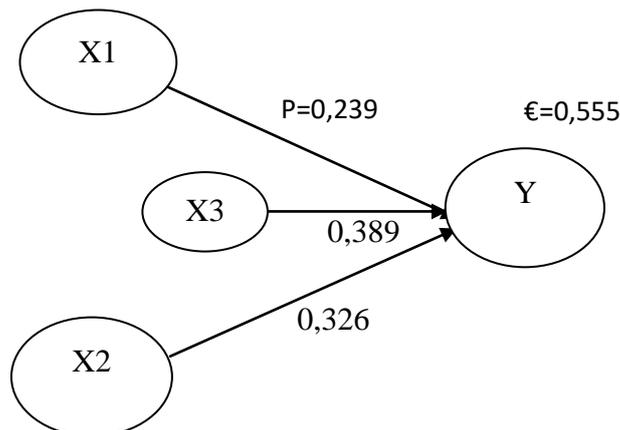
Tabel 4. Koefisien jalur model 2

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | 16.142 | 7.370 | | 2.190 | .031 |
| | X1 | .241 | .083 | .239 | 2.911 | .005 |
| | X2 | .413 | .097 | .326 | 4.260 | .000 |
| | X3 | .612 | .129 | .389 | 4.751 | .000 |

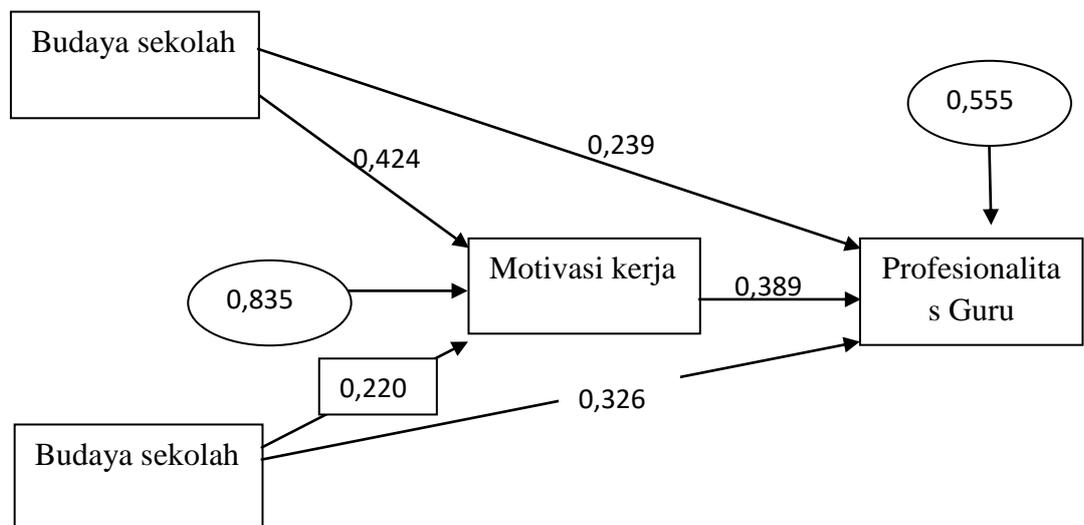
a. Dependent Variable: Y

Tabel 4. Koefisien model 2 menunjukkan bahwa motivasi kerja secara individual dan signifikan berkontribusi

terhadap profesionalisme guru. Hal ini dapat kita buktikan dengan nilai sig. < 0,05.



Gambar 3. Hasil uji hipotesis jalur model 2



Gambar 4. Diagram hasil analisis jalur model 1 dan 2

Pembahasan

Supervisi merupakan instrumen penting dalam layanan kontrol terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Satuan pendidikan (Aedi, 2014). Melalui supervise akademik guru mampu meneliti situasi pendidikan sehingga guru menemukan fakta-fakta otentik seputar pendidikan. Dari sinilah berbagai macam masalah, hal-hal yang layak dipermasalahkan, solusi atas masalah tersebut dapat dipetakan secara sistematis oleh guru.

Fakta menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ditemukannya bahwa guru yang melakukan supervise ternyata lebih termotivasi dalam mengajar. Tidak dapat dipungkiri saat ini para guru hampir-hampir kehilangan cara dalam mengkondisikan para siswanya. Berkurangnya rasa hormat yang ditunjukkan oleh siswa kepada guru memaksa sebagian guru enggan mengorbankan perasaannya dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sunarno Basuki (2017) yang menyatakan bahwa supervise dan motivasi kerja secara signifikan dapat meningkatkan performa guru. Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa meningkatkan performa guru artinya juga meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jalannya supervise akademik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di kabupaten Belu belum sesuai dengan tujuan padahal simpulan dari penelitian ini adalah adanya fakta bahwa supervise berpengaruh terhadap profesionalitas guru. Oleh karena itu oleh karena itu sangat diharapkan dalam proses supervise pengawas sekolah ikut serta membimbing guru dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu pengawas juga menganjurkan kepala sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru khususnya terkait dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran saat ini membutuhkan pemanfaatan teknologi guna mencapai suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengawas sekolah juga menyerahkan hasil penilaiab supervise kepada pihak bersangkutan sehingga para guru mengetahui aspek mana saja yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya. Tujuan akhir dari supervise pendidikan adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa melalui pembinaan dan pengembangan profesional guru. Jika tujuan supervise tersebut dibuat dalam bentuk yang lebih spesifik, maka akan banyak sekali rumusan tujuan turunannya (Wanzare and Da Costa, 2000).

Purwanto (2009 : 88) menjelaskan bahwa supervise pengajaran atau supervise akademik, kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi-baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jalannya supervise akademik di kabupaten Belu telah sesuai dengan tujuan mengingat, simpulan ini diambil dari adanya fakta bahwa supervise berpengaruh terhadap profesionalitas guru.

Budaya sekolah berkaitan erat dengan iklim dan suasana di tempat kerja yang ada. Maka membangun budaya di sekolah sangat penting dilakukan terutama dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan kinerja guru di sekolah. Budaya organisasi akan mempengaruhi seluruh elemen dan lingkungan kerja di sekolah. Suasana dan lingkungan kerja yang diwarnai dengan saling mengerti tentunya akan membawa budaya saling mencintai bagi para guru dan karyawan, serta bagi para siswa. Dalam suasana seperti itu setiap orang yang ada dilingkungannya merasa senang, dan orang tua yang melihat akan merasa nyaman menyekolahkan anaknya. Hasil penelitian Wesley Hutabarat (2015) menunjukkan bahwa budaya organisasi secara tidak langsung berpengaruh kepuasan kerja dan performa kerja melalui motivasi kerja. Hal ini berarti jika budaya sekolah ditingkatkan, maka kepuasan kerja guru juga akan meningkat. Jika dianalisa lebih lanjut, maka jika

kepuasan guru semakin meningkat maka motivasi kerja guru juga akan meningkat dan jika motivasi kerja guru meningkat maka profesionalisme kerja guru juga akan juga akan meningkat.

Tumbuhnya motivasi guru dalam mengajar sebagai akibat dari perbaikan guru memberi harapan baru bagi dunia pendidikan yang sedang mengharapkan munculnya guru-guru yang memiliki profesionalitas tinggi, pantang menyerah, sabar dan yakin bahwa dalam dirinya ada hal positif yang bisa disalurkan kepada siswa. Bila pekerjaan guru merupakan suatu profesi, maka keahlian mendidik harus ada dan melekat pada profesi guru. Pekerjaan guru merupakan suatu profesi, maka keahlian mendidik harus ada dan melekat pada pribadi seorang guru. Profesi guru jika dijalankan dengan penuh ketekunan dan dedikasi yang tinggi, maka kita bisa mengatakannya bahwa guru tersebut bekerja secara profesional.

Profesionalitas guru dapat diwujudkan jika ada dorongan dari lingkungan tempat bekerja, pimpinan, rekan kerja, dan dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban yang diberikan guru dalam angket yang menunjukkan keinginan bapak/ibu guru untuk senantiasa mengembangkan kreativitas yang mana nantinya akan membuat guru untuk lebih memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Pencapaian profesionalitas yang dilakukan oleh guru tidaklah semata-mata dapat dicapai begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau mendukungnya, diantaranya adalah supervisi akademik dan budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru melalui motivasi kerja guru. Hal ini dapat dilihat dalam penjabaran sebagai berikut:

1. Pengaruh tidak langsung / indirect effect, X_1 ke Y melalui $X_3 = \rho X_3X_1 \times \rho yX_3 = (0,425 \times 0,389) + 0,239 = 0,165 + 0,239 = 0,404$. Oleh karena hasil $0,404 > 0,239$ maka, pada pengaruh tidak langsung yang I,

variabel motivasi kerja dapat menjadi variabel intervening.

2. Pengaruh tidak langsung / indirect effect, X_2 ke Y melalui $X_3 = \rho X_3X_2 \times \rho yX_3 = (0,220 \times 0,389) + 0,326 = 0,086 + 0,326 = 0,412$. Karena hasil akhir dari jumlah nilai $0,412 > 0,326$, maka pada pengaruh tidak langsung yang kedua ini juga variabel motivasi kerja dapat dijadikan variabel intervening.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

Faktor supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan dan signifikan berkontribusi terhadap faktor motivasi kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Faktor supervisi akademik berkontribusi secara individual dan signifikan terhadap faktor motivasi kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Faktor budaya sekolah berkontribusi secara individual dan signifikan terhadap faktor motivasi kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu

Faktor supervisi akademik, budaya sekolah, dan motivasi kerja guru berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap faktor profesionalitas kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Faktor supervisi akademik sekolah berkontribusi secara individual dan signifikan terhadap faktor profesionalitas kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Faktor budaya sekolah berkontribusi secara individual dan signifikan terhadap faktor profesionalitas kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Faktor motivasi kerja guru berkontribusi secara individual dan signifikan terhadap faktor profesionalitas kerja guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Bagi guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Belu perlu difasilitasi untuk peningkatan motivasi internal melalui studi lanjut (program S2), mengikuti diklat yang terakreditasi, loka karya atau bimbingan teknis mengenai penulisan karya ilmiah atau penyusunan bahan ajar atau juga mengoptimalkan peranan MGMP sebagai wadah pembelajaran pengembangan kompetensi guru.

Bagi para pengawas sekolah disarankan agar supaya lebih berkonsentrasi pada program supervisi akademik kepada para guru melalui bimbingan teknis: cara membelajarkan yang baik, penulisan karya ilmiah, penelitian tindakan kelas, pengembangan perangkat pembelajaran dan bahan ajar, serta sambil mengembangkan program pembinaan non-akademik kepada kepala sekolah dalam bentuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Bagi pengambil kebijakan disarankan agar: (1) memperbaiki sistem seleksi dan rekrutmen pengawas sekolah di Kabupaten Belu agar selalu berdasarkan pada kinerja dan kompetensi (sesuai dengan amanat Permendiknas no. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah), (2) memberikan penghargaan kepada para pengawas sekolah dan guru berprestasi melalui program yang terpolakan dan berkelanjutan, dan memfasilitasi program-program pengembangan kepengawasan sekolah dan peningkatan profesi guru.

Kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang membetuk motivasi dan profesionalitas guru secara lebih lengkap dan mendalam, sehingga dapat menambah kajian yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan. Tinjauan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hutabarat, Wesley. 2015. Investigation of Teacher Job-Performance Model: Organizational Culture, Work Motivation and Job-Satisfaction. *International journal Asian Social Science*; Vol. 11, No. 18; 2015
- Permendiknas no. 12 tahun 2007, tentang standar pengawas sekolah.
- Purwanto, N. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, H. Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan. Konsep dan Aplikasi Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Sudjana, Nana. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan. Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Statistik non parametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Amin. 2013. Produktivitas Guru ditinjau dari Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Organisasi Sekolah, dan Motivasi Kerja Guru SMP Negeri se- Kota Semarang. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, LIK 42 (2) (2013).